

Tradisi Kalei Bunti Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Studi pada Masyarakat Desa Bolo Madapangga

Ismi Nurkhairani^{1*}, Samsudin², Junaidin³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Giri Bima

nurkhairaniismi@gmail.com¹, sam756670@gmail.com²,

junaidinmuhaimin@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the existence of the Kalei Bunti tradition and identify the Islamic educational values embedded within it among the community of Bolo Village, Madapangga Subdistrict, Bima Regency. This study employs a qualitative approach with an ethnographic design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, involving religious leaders, traditional leaders, community leaders, and residents who directly participate in the practice of this tradition. The research findings indicate that the Kalei Bunti tradition is still upheld by the community because it is viewed as a cultural heritage from their ancestors, a means of strengthening social integration, and is accepted from a religious perspective as long as its practice does not conflict with the principles of Islamic sharia. This tradition also embodies a number of Islamic educational values, including: (1) the values of ukhuwah and ta'awun—or the spirit of brotherhood and mutual aid; (2) the value of gratitude to Allah the Almighty; (3) the values of good character and politeness; and (4) the value of respect for parents and elders as an expression of birrul walidain. Nevertheless, certain elements of this tradition still need to be critically examined, particularly those that have the potential to lead to wastefulness and those related to beliefs in specific symbols. In this context, Islamic religious education plays a vital role in fostering understanding and ensuring that the practice of these traditions remains consistent with the principles of Sharia. With proper management, the Kalei Bunti tradition has the potential to be developed as an effective non-formal educational medium for instilling moral, social, and spiritual values rooted in local culture. The selective and educational preservation of this tradition can be utilized as a means of fostering Islamic character that remains relevant to the development of modern society, while simultaneously strengthening the Islamic identity of the Bima community.

Keywords : Kalei Bunti Tradition, Islamic Religious Education, Islamic Values, Local Wisdom, Bolo Madapangga.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis keberadaan tradisi Kalei Bunti serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalamnya pada masyarakat Desa Bolo, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta warga yang berpartisipasi secara langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Kalei Bunti masih dipertahankan oleh masyarakat karena dipandang sebagai warisan budaya leluhur, sarana memperkuat integrasi sosial, serta memiliki penerimaan keagamaan sepanjang pelaksanaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Tradisi ini juga memuat sejumlah nilai pendidikan Islam, meliputi: (1) nilai ukhuwah dan ta'awun atau

semangat persaudaraan dan tolong-menolong, (2) nilai rasa syukur kepada Allah Swt., (3) nilai akhlak dan kesantunan, serta (4) nilai penghormatan kepada orang tua dan para sesepuh sebagai wujud birrul walidain. Meskipun demikian, beberapa unsur dalam tradisi ini tetap perlu ditinjau secara kritis, terutama yang berpotensi menimbulkan pemborosan serta berkaitan dengan keyakinan terhadap simbol-simbol tertentu. Dalam konteks tersebut, pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dan penyesuaian agar pelaksanaan tradisi tetap sejalan dengan prinsip-prinsip syariat. Dengan pengelolaan yang tepat, tradisi Kalei Bunti berpotensi dikembangkan sebagai media pendidikan nonformal yang efektif untuk menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual yang berakar pada budaya lokal. Pelestarian tradisi ini yang dilakukan secara selektif dan edukatif dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan karakter islami yang tetap relevan dengan perkembangan kehidupan masyarakat modern, sekaligus memperkuat identitas keislaman masyarakat Bima.

Kata kunci : *Tradisi Kalei Bunti, Pendidikan Agama Islam, Nilai-Nilai Islami, Kearifan Lokal, Bolo Madapangga.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya dan agama yang luar biasa, dimana di Indonesia keduanya memiliki peran mendalam dalam bentuk identitas kolektif Masyarakat (Supriadin & Pababari, 2024). Setiap daerah di Indonesia memiliki keragaman budaya lokal nya sendiri, hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dimana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa, daerah, adat istiadat, kebiasaan, dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman dari budaya itu sendiri (Nurlitah et al., 2025).

Keragaman tradisi di Indonesia ini tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya bangsa Indonesia saja, tetapi juga menjadi salah satu bukti keragaman yang kaya di masyarakat (Nuraini et al., 2025). salah satu dari banyaknya keragaman budaya yang ada di Indonesia yakni di daerah Bima.

Bima merupakan suatu daerah yang ada di provinsi NTB. Nusa Tenggara Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari 3 suku yaitu: Sasak, Sumbawa, Mbojo (Samawa) (Nurlitah et al., 2025). Pada letak geografis yang luas, NTB termaksud provinsi yang memiliki etnis, agama, ras, dan bahasa yang berbeda-beda (Akhmad & Maryani, 2020). Bima kaya akan tradisi dan kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun, salah satu dari banyaknya tradisi yang ada di Bima adalah Tradisi *Kalei Bunti* yang dilaksanakan pada upacara pernikahan yang berada di Desa Bolo Madapangga (Hidayatullah, 2025).

Bolo merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Madapangga kabupaten Bima NTB, yang memiliki berbagai macam tradisi yang dilakukan dalam prosesi pernikahan salah satunya adalah tradisi *Kalei Bunti*. "*Kalei Bunti*" sendiri memiliki arti yang di ambil dari dua suku kata yaitu *kalei* (usung) dan *bunti* yaitu (pengantin) dalam tradisi ini pengantin yang akan di usung ialah pengantin Perempuan dan tradisi *Kalei Bunti* ini dilaksanakan pada malam hari (Nurlitah et al.,

2025).

Masyarakat Bima NTB memiliki kehidupan yang majemuk dan budaya yang beragam. Secara sosiologi masyarakat bima memiliki adat dan etika masing-masing sehingga beragam sosial, baik status sosialnya maupun kebiasaan hidup mereka yang beragam bahasa, budaya, akhlak (Junaidin, 2019).

Tradisi *Kalei Bunti* ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat dipertahankan oleh generasi-generasi sekarang dan seterusnya, karena tradisi ini sudah ada di bima dan sudah menjadi kewajiban kita sebagai generasi untuk melestarikan semuanya (Nur, 2022). Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang dilakukan berulang dengan benar atau warisan masalah yang masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak (Piotr, 2007). Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan (Musthofa & Ali, 2021).

Pernikahan merupakan momen sakral yang terjadi dalam kehidupan manusia dan tradisi-tradisi yang ditambahkan didalamnya merupakan bagian dari bentuk pelestarian budaya yang berlaku di daerah setempat (Wulandari, 2023). Suatu kehidupan yang paling menarik dan tidak pernah terlupakan bagi individu dan masyarakat adalah acara “pernikahan”. Oleh karena itu pernikahan selalu ditandai oleh sifatnya yang khas dan unik yang merupakan suatu tata tradisional bagi setiap suku dan masyarakat itu sendiri (Kamalia, 2024).

Berpasang-pasangan merupakan sunnatullah yang Allah Swt karuniakan kepada makhluknya terkhusus kepada manusia selaku khalifah di muka bumi ini agar mereka dapat menjaga eksistensinya (Sunarto & Afrizal, 2025a). Pernikahan, atau lebih tepatnya “keberpasangan” merupakan ketetapan illahi atas segala makhluk, sebagaimana dalam Q.S. Az-Zariyat/51: 49 *Terjemahan* : “*Segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu menyadari (Kebesaran Allah)*” Q.S. Az-Zariyat/51: 49 (RI, 2014)

Tradisi dalam perkawinan adalah suatu hal yang penting karena tidak hanya menyangkut antara kedua mempelai, akan tetapi juga terkait dengan hubungan antara dua belah pihak mempelai, seperti saudara-saudara mereka atau keluarga mereka lainnya (Sunarto & Afrizal, 2025b).

Dalam tradisi *Kalei Bunti* ini tidak hanya mencakup nilai budaya saja tetapi juga memiliki nilai sosial yaitu gotong royong untuk mempererat hubungan antar sesama masyarakat, hal ini sejalan dengan ajaran islam yang memotivasi umatnya untuk saling membantu dengan kebaikan meskipun tidak selalu dalam bentuk materi (Puspitasari, 2022). Dan islam mendorong umatnya untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain (Haryanto, 2024). Selain itu tradisi *Kalei Bunti* juga memiliki nilai religius yang dimana kegiatan ini diiringi dengan lantunan jiki hadrah (lantunan zikir kepada Allah dan Rasulullah SAW).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Bolo, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima, pada tradisi *Kalei Bunti* ini sudah ada dan dilaksanakan sejak zaman nenek moyang, dan masih dilestarikan hingga saat ini,

tradisi ini dilaksanakan sebelum dilakukan akad nikah (lafa) dan resepsi/pesta (jambuta). Masyarakat desa bolo mengatakan tradisi ini menjadi bagian penting dari prosesi pernikahan, selain dari bentuk hiburan tradisi ini memiliki makna sosial serta spritual yang kuat (Nurlitah et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu melakukan upaya dalam mengkaji dan memahami makna-makna dan nilai-nilai Pendidikan serta keagamaan yang terkandung dalam tradisi *Kalei Bunti*. Peneliitian ini akan menelusuri sejauh mana pandangan atau makna pendidikan agama islam yang tersirat maupun tersurat dalam tradisi ini. Penelitian ini penting untuk mengetahui apakah tradisi lokal (*Kalei Bunti*) ini selaras dengan ajaran agama islam dan apakah tradisi *Kalei Bunti* ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran atau pendidikan karakter dalam masyarakat desa Bolo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Bolo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (Alaslan, 2023). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situs sosial yang diteliti (Waruwu, 2023). Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Adlini, 2022). Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian etnografi (Haki & Prahastiwi, 2024), pendekatan ini berfokus pada riset sosial (budaya dan bahasa) (Adlini, 2022). Informan penelitian diperoleh melalui *snowball*, yang berarti mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus (Suriani & Jailani, 2023). Informan dalam penelitian ini adalah: tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, masyarakat serta keluarga yang berhajat. Data yang diperoleh dikumpulkan dengan beberapa teknik, antara lain: melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lembar pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi menjelaskan bagaimana data dikumpulkan dan dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui berbagai kegiatan dalam tradisi *Kalei Bunti*. Hasil perolehan data selanjutnya akan direduksi sesuai dengan informan yang dibutuhkan, serta dilakukan display data dan langkah yang terakhir yakni menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Tradisi *Kalei Bunti* Di Masyarakat Bima

Tradisi *Kalei Bunti* merupakan salah satu unsur penting dalam rangkaian adat pernikahan masyarakat Bima. Seiring perkembangan zaman, tradisi ini tetap memiliki eksistensi yang kuat dan masih dipertahankan oleh masyarakat, terutama di wilayah desa Bolo kecamatan Madapangga. Eksistensi ini tidak hanya ditandai

oleh keberlangsungan praktiknya, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang terus hidup dalam masyarakat.

Kalei Bunti tetap eksis karena dipandang sebagai warisan budaya leluhur yang memiliki makna filosofis dan historis yang mendalam. Masyarakat Bima meyakini bahwa adat bukan sekadar seremonial, tetapi merupakan identitas yang membentuk karakter sosial masyarakat. Dengan demikian, pelestarian *Kalei Bunti* dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan sejarah budaya Bima. Keberlanjutan tradisi ini mengindikasikan kuatnya nilai kebudayaan dalam kehidupan masyarakat, di mana setiap generasi mengambil peran untuk meneruskannya.

Kalei Bunti juga berperan sebagai media integrasi sosial antar keluarga. Dengan melalui prosesi membawa barang-barang adat seperti beras, minyak, kain, dan uang adat, keluarga laki-laki menunjukkan kesopanan dan itikad baik kepada keluarga perempuan. Perjumpaan dua keluarga besar dalam prosesi ini mempererat hubungan sosial, meningkatkan solidaritas, dan menegaskan pentingnya budaya gotong royong. Eksistensi tradisi ini terus bertahan karena masyarakat memandangnya sebagai wahana memperkuat jaringan sosial dan memperluas relasi kekeluargaan.

Tradisi *Kalei Bunti* yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam menjadi salah satu alasan utama eksistensinya tetap kokoh karena masyarakat Bima yang religius dan menjunjung tinggi Islam menilai bahwa tradisi ini justru mencerminkan nilai-nilai kebaikan seperti sedekah, tolong-menolong, dan silaturahmi. Dan dalam prosesi ini sering disertai dengan pembacaan doa dan nasihat dari tokoh agama, sehingga terjalin harmonisasi antara nilai adat dan nilai agama. Dengan demikian, eksistensi *Kalei Bunti* diperkuat oleh legitimasi agama yang diberikan oleh para tokoh agama setempat.

Kalei bunti bagi masyarakat desa Bolo, bukan hanya sebuah ritual pernikahan saja tetapi juga bagian dari identitas sosial orang bima. Dengan melalui tradisi ini, masyarakat menegaskan jati diri mereka sebagai komunitas yang memegang teguh nilai kesopanan, penghormatan, dan keharmonisan keluarga. Sebagai bagian dari identitas budaya, *Kalei Bunti* juga berfungsi untuk memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) dan kebanggaan masyarakat terhadap tradisi lokal mereka.

Tradisi *Kalei Bunti* bukan hanya sekadar prosesi adat, tetapi juga merupakan simbol penghormatan, gotong royong, dan solidaritas sosial di antara masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini menunjukkan adanya ikatan sosial yang kuat serta rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga harmoni sosial. Dalam konteks sosial keagamaan, masyarakat Bima memandang tradisi ini sebagai bentuk ekspresi kebahagiaan yang tidak hanya bersifat budaya, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan moral.

Keberlanjutan *Kalei Bunti* hingga saat ini menunjukkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sebagai identitas sosial sekaligus

wahana untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter masyarakat yang beradab (akhlaqul karimah).

Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kalei Bunti

Dalam pandangan Islam, tradisi lokal ('urf) dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Kaidah fikih "al-'adah muhakkamah" menegaskan bahwa adat kebiasaan dapat dijadikan dasar hukum apabila sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tidak mengandung unsur kemusyrikan, pemborosan, maupun kemaksiatan.

Tradisi Kalei Bunti mengandung sejumlah nilai pendidikan Islam yang dapat dijadikan teladan bagi masyarakat. Pertama, nilai ukhuwah (persaudaraan) dan nilai ta'awun (tolong-menolong), karena seluruh rangkaian tradisi dilaksanakan secara gotong royong tanpa membedakan status sosial. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam potongan ayat QS. Al Mā'idah ayat 2:

﴿الْعَقَابُ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا وَالْعُدْوَانَ الْإِثْمَ عَلَى تَعَاوُنًا وَلَا

Terjemahan: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya."

Nilai ukhuwah yang tercermin dari kebersamaan dan kekompakan warga dalam mengiring pengantin dapat diartikan sebagai bentuk solidaritas sosial, hal ini dibenarkan berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Anshari, selaku masyarakat setempat pada (27 Oktober 2025)

"Kalei Bunti tidak bisa dilakukan sendiri. Semua warga datang membantu, ada yang siapin bunti, ada yang menata jalan, ada yang mengiringi dengan hadrah atau biasa di sebut ziki dende juga, Kami merasa dengan adanya momen seperti ini dapat mempererat hubungan kekeluargaan dan sesama tetangga".

Kemudian di tambah lagi oleh ibu sri, warga desa Bolo (27 Oktober 2025)

"Kalau ada acara pernikahan di desa bolo, kami para ibu-ibu bantu masak, bapak-bapak kadang ikut mempersiapkan paruga. Itu sudah biasa di desa kami, kami diajarkan saling membantu, karena islam juga ajarkan begitu."

Kedua, nilai syukur, masyarakat Bolo menjadikan prosesi pernikahan sebagai momentum untuk bersyukur atas karunia Allah SWT dengan mengharapkan kebahagiaan dan keberkahan rumah tangga. Hal ini di sampaikan oleh Bapak Ust. Muhammad, Tokoh Agama Desa Bolo (19 Oktober 2025).

"Sebelum pelaksanaan kalei bunti, kami biasanya mengadakan doa syukuran dulu di rumah pengantin, kegiatan ini merupakan bentuk ucapan terimakasih kepada allah swt karena prosesi nikah dari awal hingga akhir berjalan lancar. Jadi tradisi ini memang selalu diawali dengan rasa syukur, sesuai dengan ajaran islam"

Kemudian ditambah lagi oleh Lebe Desa Bolo, bapak H. Muhtar H. Ado (19 Oktober 2025)

“Setelah prosesi selesai, biasanya kami baca do’a atau mengadakan syukuran supaya kedua pengantin di berkahi. Itu sudah turun temurun karena tanpa do’a, hidup rumah tangga tidak akan kuat.”

Nilai syukur tersebut menunjukkan bahwa *Kalei Bunti* tidak hanya memiliki dimensi budaya, tetapi juga memiliki nilai-nilai keislaman yang relevan dengan prinsip pendidikan Islam, terutama dalam hal pembentukan karakter, solidaritas, dan rasa tanggung jawab sosial.

Ketiga, nilai akhlak dan kesopanan. Nilai akhlak dan kesopanan ini sejalan dengan ajaran islam yang menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai pangkal kesempurnaan iman. Rasulullah SAW bahkan menegaskan bahwa tujuan utama beliau diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak. Dalam konteks tradisi *Kalei Bunti*, internalisasi nilai akhlak terlihat dari cara masyarakat menunjukkan sikap hormat kepada tokoh adat, tokoh agama, keluarga besar, dan para tamu yang hadir. Dalam hal ini di sampaikan oleh Bapak Ali, Selaku Warga Desa Bolo (27 Oktober 2025)

“kami selalu diingatkan bahwa dalam kalei bunti harus menjaga adab. Tidak boleh hura-hura berlebihan, semua dilakukan dengan sopan agar tidak bertentangan dengan syariat”, kemudian Bapak Ali menyapaikan lagi *“sebelum kalei bunti, saya diberi nasihat supaya berpakaian sopan, menjaga sikap. Orang tua bilang ini bukan hanya acara adat, tapi juga menunjukkan akhlak keluarga”.*

Dengan adanya Tradisi *Kalei Bunti* ini dapat memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai akhlak melalui tindakan nyata, dan bagi masyarakat Bima, kesopanan pengantin mencerminkan martabat keluarga dan menunjukkan bahwa prosesi yang dijalankan tidak sekadar seremonial adat, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral yang harus dijaga.

Ke empat, nilai penghormatan kepada orang tua atau sesepuh. Nilai kesopanan kepada orang tua merupakan salah satu aspek penting yang tercermin dalam tradisi *Kalei Bunti* pada masyarakat Bolo, karena dalam tradisi ini posisi orang tua memiliki kedudukan yang sangat dihormati, baik sebagai pemberi restu maupun sebagai figur yang mengarahkan jalannya prosesi. Kesopanan kepada orang tua bukan hanya sekadar norma adat, tetapi juga menjadi bagian dari nilai-nilai Islam yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Sebelum prosesi *Kalei Bunti* dilaksanakan, pengantin secara khusus mendatangi orang tua untuk memohon doa restu. Momen ini menjadi bentuk nyata penghormatan dan kerendahan hati seorang anak kepada kedua orang tuanya. Pengantin biasanya menundukkan kepala, mencium tangan orang tua, dan menyampaikan permohonan agar pernikahan yang akan mereka jalani mendapatkan keberkahan. Sikap ini mencerminkan nilai *birrul walidain* dalam Islam, yaitu berbuat baik dan bersikap hormat kepada kedua orang tua. Hal ini di

sampaikan juga oleh bapak Uni, warga setempat (27 Oktober 2025)

"Dalam tradisi kalei bunti, yang paling utama adalah restu orang tua, biasanya pengantin selalu meminta mencium tangan orang tua dan meminta doa sebelum diusung, karena kami diajarkan bahwa apapun yang dilakukan anak harus dimulai dengan restu orangtua dan kami percaya bahwa keberkahan pernikahan itu datang dari ridha orangtua dan hal ini juga selaras dengan ajaran islam."

Wawancara dengan Kepala Desa Bolo, Bapak Muhtar (3 November 2025)

"Dalam tradisi Kalei Bunti, kami selalu menekankan pentingnya menghormati orang tua. Sebelum prosesi dimulai, pengantin wajib meminta restu kepada orang tua mereka. Biasanya mereka mencium tangan orang tua dan merendahkan diri sebagai tanda sopan santun. Ini bagian dari adat sekaligus ajaran Islam."

Selain itu, masyarakat di sini juga sangat menjaga adab kepada orang tua selama prosesi. Tempat duduk yang terhormat selalu disediakan untuk orang tua dan sesepuh. Semua keputusan dalam acara pun tidak pernah diambil tanpa mempertimbangkan pendapat mereka. Itulah cara kami menjaga nilai kesopanan dan menghormati yang tua."

Wawancara ini memperkuat bahwa kesopanan kepada orang tua telah mengakar dalam budaya dan diwariskan turun-temurun.

Selama prosesi berlangsung, masyarakat juga menjunjung tinggi adab kepada orang tua dengan memberi tempat duduk terhormat, mendahulukan mereka dalam pemberian makanan, dan memastikan kenyamanan mereka. Bahkan, sebelum prosesi dimulai, keputusan-keputusan penting seperti waktu keberangkatan, rute pengusungan, dan susunan acara selalu dimusyawarahkan bersama orang tua kedua pengantin.

Wawancara dengan Bapak Rifaid, Orang Tua Pengantin di Desa Bolo (27 November 2025):

"Anak-anak selalu bertanya dulu pada kami sebelum acara dimulai. Mereka tidak berani memutuskan sendiri. Ini bentuk sopan santun dan rasa hormat. Kami bersyukur tradisi ini masih dijaga."

Wawancara dengan Sekdes Bolo, ibu Puput (3 Oktober 2025)

"Sikap sopan terhadap orang tua terlihat jelas dari cara masyarakat melayani mereka. Baik ketika menyiapkan tempat duduk, memberi makanan, atau sekadar mengajak bicara, semuanya dilakukan dengan adab. Generasi muda belajar banyak dari hal-hal kecil seperti ini."

Wawancara ini menunjukkan bahwa kesopanan bukan sekadar aturan adat, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai kesopanan kepada orang tua dalam *Kalei Bunti* sangat relevan dengan ajaran *birrul walidain* yang diperintahkan dalam Al-Qur'an. Tradisi ini tidak hanya mengajarkan sopan santun secara teori, tetapi menempatkannya dalam praktik nyata sehingga menjadi pembiasaan sosial bagi generasi muda.

Kritis terhadap Unsur Tradisi yang Tidak Sejalan dengan Syariat

Meskipun tradisi *Kalei Bunti* mengandung banyak nilai positif, adapun beberapa unsur pelaksanaannya perlu dikritisi dalam perspektif syariat Islam sebagaimana dalam praktiknya, terkadang ditemukan unsur-unsur yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, yakni: seperti pemborosan (*isrāf*), kepercayaan terhadap simbol-simbol tertentu yang dianggap membawa keberuntungan, atau dengan adanya percampuran antara laki-laki dan perempuan tanpa batasan yang jelas.

Islam mengajarkan bahwa segala bentuk tradisi hendaknya dilaksanakan dalam hukum syariat dengan menjunjung prinsip tauhid, kesederhanaan, dan moralitas. Oleh karena itu, masyarakat perlu menyeleksi unsur-unsur tradisi yang masih dipertahankan. Adapun unsur yang bertentangan dengan nilai Islam hendaknya dihilangkan, sementara nilai-nilai sosial dan pendidikan yang baik tetap dilestarikan. Hal ini sesuai dengan pandangan ustadz Muhammad selaku Tokoh Agama Desa Bolo, (19 Oktober 2025)

“Masyarakat perlu melestarikan adat ini dengan ajaran islam sebagai wahana syiar budaya untuk mengenalkan kepada generasi-generasi bahwa dengan adanya kegiatan tersebut dapat melestarikan budaya yang mengandung unsur agama islam dengan cara mempelajari dan meneruskan kegiatan ini untuk masa-masa yang akan datang”. Hal ini selaras dengan pendapat Bapak Nurdin, Tokoh Adat (22 Oktober 2025)

“Sekarang tradisi kalei bunti sudah banyak disesuaikan. Unsur-unsur yang dianggap tidak sesuai syariat sudah dikurangi. Artinya, masyarakat tetap ingin mempertahankan adat, tapi tidak keluar dari aturan Islam.”

Sebagaimana dijelaskan oleh Nurcholish Madjid (1992), Islam bersifat terbuka dan apresiatif terhadap budaya lokal selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan. Maka dari itu, pendidikan agama Islam berperan penting dalam melakukan pembinaan dan penyadaran masyarakat agar tradisi dijalankan sesuai prinsip syariat.

Pendekatan pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam proses penyesuaian ini, yaitu dengan melalui dakwah yang santun dan pendidikan berbasis budaya, sehingga dengan adanya pendekatan ini masyarakat dapat memahami makna sejati dari tradisi *Kalei Bunti* ini tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Tradisi *Kalei Bunti* Sebagai Media Pendidikan Islam

Tradisi *Kalei Bunti* memiliki potensi besar sebagai media pendidikan nonformal dalam masyarakat. Dengan melalui tradisi ini, nilai-nilai sosial dan religius dapat ditanamkan secara alami kepada generasi muda. Tradisi *Kalei Bunti* juga mengajarkan akan pentingnya kebersamaan, kerja sama, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali (2010), yaitu membentuk manusia yang

berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Kemudian ditambah lagi oleh Ibu Dra, Hj. Sunarti, selaku Tokoh pendidikan di Desa Bolo (25 Oktober 2025) memaparkan bahwa

“Pelestarian Kalei Bunti dapat menjadi bagian dari strategi dakwah kultural, yaitu menyampaikan pesan-pesan Islam melalui budaya yang hidup di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan budaya yang sarat makna sosial dan spiritual”.

Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, integrasi antara budaya lokal dan nilai keislaman menjadi bentuk penerapan pendidikan yang kontekstual.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Tradisi *Kalei Bunti* memiliki eksistensi yang kuat dalam kehidupan masyarakat Bolo, terutama pada momen pernikahan yakni sebagai simbol kebersamaan, penghormatan keluarga, serta wujud pelestarian budaya lokal. Kebertahanan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memandangnya sebagai bagian penting dari identitas sosial dan ikatan emosional antarwarga. Meski mengalami beberapa perubahan bentuk, nilai dasar seperti gotong royong, penghormatan kepada keluarga calon pengantin, dan penguatan solidaritas tetap terpelihara hingga kini.

Di sisi lain, tradisi *Kalei Bunti* juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dengan pembentukan karakter, seperti nilai akhlak, kesopanan, dan tanggung jawab. Sikap saling membantu saat mengusung pengantin mencerminkan ajaran ta’awun (tolong-menolong), penghormatan kepada tamu dan keluarga merupakan bentuk adab, sedangkan keterlibatan generasi muda dalam prosesi menjadi sarana penanaman nilai kebersamaan dan etika sosial yang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, tradisi *Kalei Bunti* dapat menjadi media pendidikan Islam yang efektif apabila diarahkan pada nilai-nilai positifnya. Tradisi ini juga dapat digunakan sebagai sarana menanamkan akhlak mulia, memperkuat hubungan sosial, serta meneguhkan identitas keislaman masyarakat Bima melalui pendekatan budaya. Dengan pelestarian yang selektif dan edukatif, *Kalei Bunti* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter islami yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi *Kalei Bunti* tetap memiliki kedudukan yang kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Bolo, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima, khususnya dalam rangkaian pelaksanaan pernikahan. Tradisi ini dipandang sebagai simbol kebersamaan, bentuk penghormatan terhadap keluarga, sekaligus sarana mempertahankan warisan budaya lokal. Keberlangsungannya menunjukkan bahwa masyarakat masih menempatkan *Kalei Bunti* sebagai bagian

penting dari identitas sosial dan hubungan emosional antarwarga. Walaupun dalam praktiknya telah mengalami sejumlah penyesuaian, nilai-nilai utama seperti gotong royong, penghormatan kepada keluarga, dan penguatan solidaritas sosial tetap terjaga hingga sekarang.

Tradisi *Kalei Bunti* memuat sejumlah nilai pendidikan Islam yang berperan dalam pembentukan karakter masyarakat, seperti nilai *ukhuwah* dan *ta'awun* atau sikap saling menolong, rasa syukur, akhlak dan kesantunan, serta penghormatan kepada orang tua dan para sesepuh sebagai bagian dari *birrul walidain*. Praktik saling membantu dalam prosesi pengantin mencerminkan semangat tolong-menolong, sedangkan sikap menghormati keluarga dan para tamu menunjukkan penerapan nilai adab. Keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi juga menjadi sarana untuk menanamkan kebersamaan, tanggung jawab, dan etika sosial yang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam. Namun demikian, beberapa unsur dalam pelaksanaannya tetap perlu dievaluasi, terutama yang berpotensi menimbulkan pemborosan (*israf*) atau berkaitan dengan keyakinan terhadap simbol tertentu yang dianggap membawa keberuntungan. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dan penyesuaian agar pelestarian tradisi tetap berjalan tanpa bertentangan dengan nilai-nilai syariat.

Secara umum, tradisi *Kalei Bunti* memiliki potensi sebagai media pendidikan Islam yang efektif apabila pelaksanaannya diarahkan pada nilai-nilai yang bersifat positif. Tradisi ini dapat dimanfaatkan untuk menanamkan akhlak terpuji, mempererat hubungan sosial, serta memperkuat identitas keislaman masyarakat Bima melalui pendekatan budaya. Dengan proses pelestarian yang dilakukan secara selektif, kritis, dan edukatif, *Kalei Bunti* tidak hanya dapat dipertahankan sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga dikembangkan sebagai sarana pembentukan karakter islami yang tetap relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Akhmad, R., & Maryani, E. (2020). Implementasi Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Sosial Konflik Antar Etnis Di NTB. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 4(1), 32–43.
- Alaslan, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Center for Open Science.
- Haki, U., & Prahastiwi, E. D. (2024). Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19.
- Haryanto, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Mbolo Weki Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo, Bima. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2), 163–180.
- Hidayatullah, R. (2025). *Tradisi Mpisi Dalam Masyarakat Donggo Kabupaten Bima*

Nusa Tenggara Barat.

- Junaidin, J. (2019). Tantangan Zaman Terhadap Eksistensi Nilai Raso (Bersuci) Dalam Pendidikan Akhlak Tasawuf Pada Masyarakat Ntori Bima. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 10(1).
- Kamalia, N. (2024). Tradisi Perkawinan Adat Suku Banjar. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(3), 1654–1670.
- Musthofa, M. A., & Ali, H. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Kesisteman, Tradisi, Budaya. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 1–19.
- Nur, U. (2022). *Perbandingan Tradisi 'Peta Kapanca' Dalam Perkawinan Antara Suku Bugis Dengan Masyarakat Suku Mbojo Di Desa Na'e Kecamatan Sape Kabupaten Bima*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Nuraini, A. S., Aprianti, S. N., & Agustin, T. N. E. (2025). Cultural Diversity and Historical Traditions in Indonesia. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 4(1), 1–13.
- Nurlitah, P., Zubair, M., & Alqadri, B. (2025). Makna Simbolik Tradisi Kalei Bunti Dalam Pernikahan Suku Mbojo (Studi Di Desa Bolo Kabupaten Bima). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 310–326.
- Piotr, S. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada.
- Puspitasari, M. (2022). Kerjasama Dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 209–221.
- RI, D. A. (2014). *Alqur'an Indonesia*. Dalfindo Cipta Karya.
- Sunarto, S., & Afrizal, M. (2025a). Adat Perkawinan Kalondo Bunti Desa Kambilo: Studi Kasus Kecamatan Wowo Kabupaten Bima. *Moderation: Journal of Islamic Studies Review*, 5(1), 107–120.
- Sunarto, S., & Afrizal, M. (2025b). Adat Perkawinan Kalondo Bunti Desa Kambilo. *Moderation: Journal of Islamic Studies Review*, 5(1), 107–120.
- Supriadin, I., & Pababari, M. (2024). Dialektika Dan Proses Inkulturasi Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 226–235.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Wulandari, I. (2023). *Analisis Upacara Adat Peta Kapanca Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Jatibaru, Kecamatan Asakota, Kabupaten Bima)*. Universitas Islam Indonesia.